DESAIN RUANG KOMUNITAS YANG BERKELANJUTAN PADA ARENA KONTES TERNAK

Husna Izzati, ST., MT.
Program Studi Arsitektur, ST INTEN Bandung
Email: husna.izzati@yahoo.com

Abstrak

Sektor peternakan merupakan salah satu potensi wisata Kabupaten Bandung yang patut diperhitungkan keberadaannya dan memerlukan upaya optimal pemerintah dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitasnya. Seiring dengan meningkatnya populasi, berbagai upaya terus dilakukan untuk meningkatkan produksi dan kualitas ternak. Penelitian untuk menghasilkan bibit-bibit unggul dari ternakpun terus ditingkatkan. Sejalan dengan hal tersebut, animo masyarakat terhadap bidang peternakan makin berkembang. Kegiatan beternak saat ini tidak hanya sebatas urusan mencari nafkah atau penyaluran hobi, tetapi berkembang menjadi kebutuhan akan apresiasi seni dan budaya. Berbagai kontes ternak dilakukan dengan tujuan untuk menemukan bibit unggul, meningkatkan daya saing secara positif antar peternak, berbagi pengalaman sesama peternak, menghibur masyarakat, hingga upaya untuk mengangkat dan mempertahankan budaya dan kesenian daerah. Kegiatan kontes ini biasanya dilakukan di lapangan-lapangan terbuka di area pemukiman dan beberapa area insidental yang dikenal sebagai arena kontes. Masih sangat jarang terdapat area yang secara infrastruktur diperuntukkan sebagai arena kontes ternak. Metodologi dari kajian desain arena kontes ternak menggunakan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada melalui survey dan studi kasus, analisis dokumen, dan analisis kegiatan. Desain arena kontes ternak diharapkan menjadi infrastruktur milik pemerintah yang bisa mewadahi aktivitas dan kegiatan masyarakat terutama komunitas peternak. Sebagai wadah berkegiatan, desain terdiri dari dua zonasi area yaitu fasilitas utama (Tribun dan lapangan, dan area tambatan ternak) dan fasilitas penunjang (bangunan tiket dan pengelola, bangunan area istirahat untuk VIP , toilet dan mushola).

Kata Kunci : Ruang Publik, Kontes Ternak, daya tarik wisata, budaya dan kesenian, Kabupaten Bandung

Abstract

Livestock sector is one of potential tourism attraction in Bandung Regency. This sector requires an optimal effort from the government and the community to improve its quality. The increase of human populations and their needs is also an important consideration. The researches to improve the quality of livestock increased, in line with the interest of community with the field of animal husbandry growing rapidly. Nowadays the animal breeding activities not only limited to making a living or channeling the hobby, but also to evolve into the need for appreciation of art and culture. Various livestock contests are conducted with the aim to finding superior types of young animals, improving the positive competitiveness among farmers, sharing experiences of fellow breeders, entertaining the community, and also maintaining the culture and art of the region. The activities of this contest are usually conducted in open squares in residential areas and several incidental areas known as the contest arena. There are still very few areas where infrastructure is designated as a livestock contest arena. The methodology of the study of livestock judging contest arena is using descriptive qualitative methode with the aim of describing the existing

phenomenas through the field survey and the case of study, document analysis, and activity analysis. The result of this design is expected to be the government-owned infrastructure that accommodating the public activities, especially breeder communities. The design consists of two zoning areas: main facilities (Tribune and field, and cattle mooring area) and supporting facilities (ticket and management building, rest area building for VIPs, toilets and mushola).

Keywords: Public spaces, livestock judging contest, tourist attraction, art and culture Bandung regency

1. PENDAHULUAN

Dalam upaya mengapresiasi aktivitas masyarakat berupa uji ketangkasan ternak, kegiatan seni dan budaya, dan apresiasi terhadap kebudayaan masyarakat setempat, pemerintah melalui Dinas Peternakan Kabupaten Bandung, ikut andil dalam menyediakan dan membangun infrastruktur yang layak dan memadai, agar kegiatan kontes ternak dapat dilakukan secara berkesinambungan dan terakomodasi dengan baik. Upaya perencanaan arena kontes ternak, mempertimbangkan berbagai faktor yang saling berkaitan, agar aktivitas kontes yang dilakukan dapat bersinergi dengan aktivitas lain, sehingga area ini menjadi bersifat multifungsi dan dapat dimanfaatkan sepanjang waktu oleh masyarakat.

Pertimbangan lahan merupakan faktor penentu bisa atau tidaknya sebuah bangunan berfungsi secara optimal. Lahan eksisting arena kontes ternak mengambil tempat di Kawasan Jalak Harupat yang merupakan kawasan Olahraga. Lahan ini terletak di sisi barat Stadion, yang pada awalnya diperuntukkan sebagai area Ruang Terbuka Hijau kawasan stadion. Di lahan ini sudah terdapat bangunan permanen yang diperuntukkan sebagai area pembibitan tanaman. Namun dalam perkembangannya, lahan ini tidak terurus dan tidak dimanfaatkan sebagaimana peruntukannya, sehingga terkesan terbengkalai dan tidak bermanfaat. Sebagai bekas area pembibitan dan terletak di pinggir sungai, permukaan lahan turun dari jalan dan cenderung miring ke arah sungai. Sebagai bagian dari perencanaan ruang komunitas, lahan arena kontes justru agak jauh dari pemukiman penduduk, dan secara eksklusif terletak di dalam kawasan stadion, yang tentu saja dilengkapi dengan sistem pengamanan dan keamanan. Masyarakat sebagai anggota komunitas tidak bisa bebas berkegiatan, dan ini bisa menyebabkan arena tidak berfungsi secara maksimal sebagai ruang komunitas.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada pembahasan kajian desain Arena Kontes Ternak ini mengacu pada fungsi kawasan sebagai Ruang Terbuka Publik, menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan sumber data, studi literatur, survey lapangan, selanjutnya dilakukan analisis terhadap data-data tersebut hingga dihasilkan konsep yang sesuai untuk kajian desain ini.

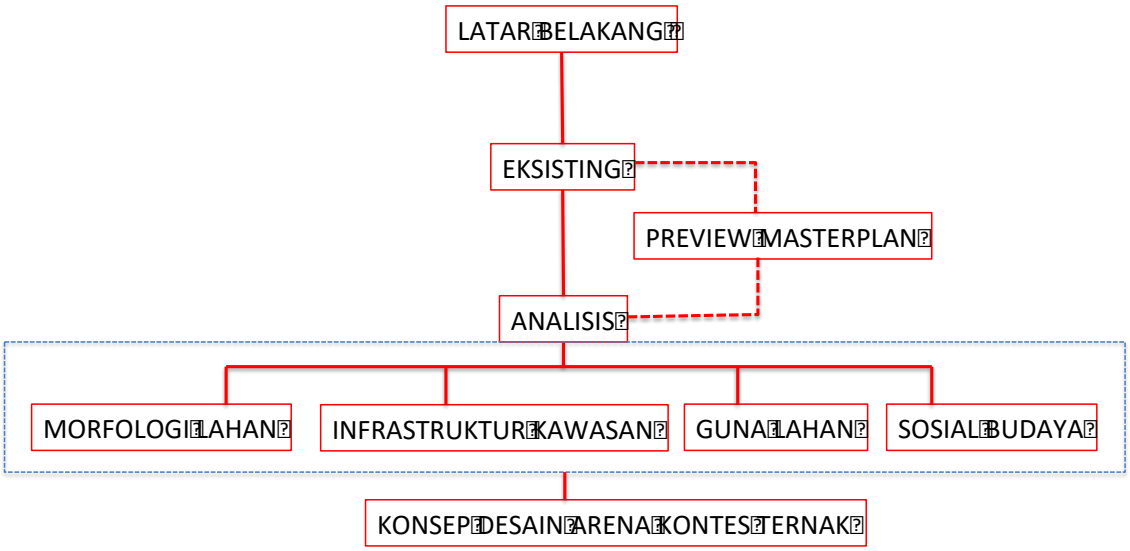

Gambar 1 Kerangka Pikir Desain Arena Kontes Ternak

Lingkup kajian

Kajian desain ruang komunitas pada Arena Kontes Ternak merupakan bagian dari upaya mewadahi aktivitas berkesenian masyarakat, dan juga sebagai upaya peningkatan kualitas Ruang publik agar masyarakat yang menggunakan merasa aman dan nyaman. Berbagai aspek yang memiliki keterhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan Ruang Publik ini, ditelaah secara lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian Desain Ruang Publik yang dapat memenuhi fungsi sebagaimana mestinya sebagai ruang komunitas sekaligus sebagai bagian dari infrastruktur pemereintah kabupaten Bandung.

Morfologi Lahan

Lahan berada di dalam kawasan Stadion Jalak Harupat yang memiliki Masterplan kawasan berikut rencana pengembangan area di dalamnya. Kondisi permukaan tidak rata miring, di beberapa titik di tengah lahan ada yang berbentuk genangan atau kolam.

Gambar 1 Kondisi Eksisting Lahan Perencanaan yang terletak di bagian barat stadion utama Jalak Harupat.

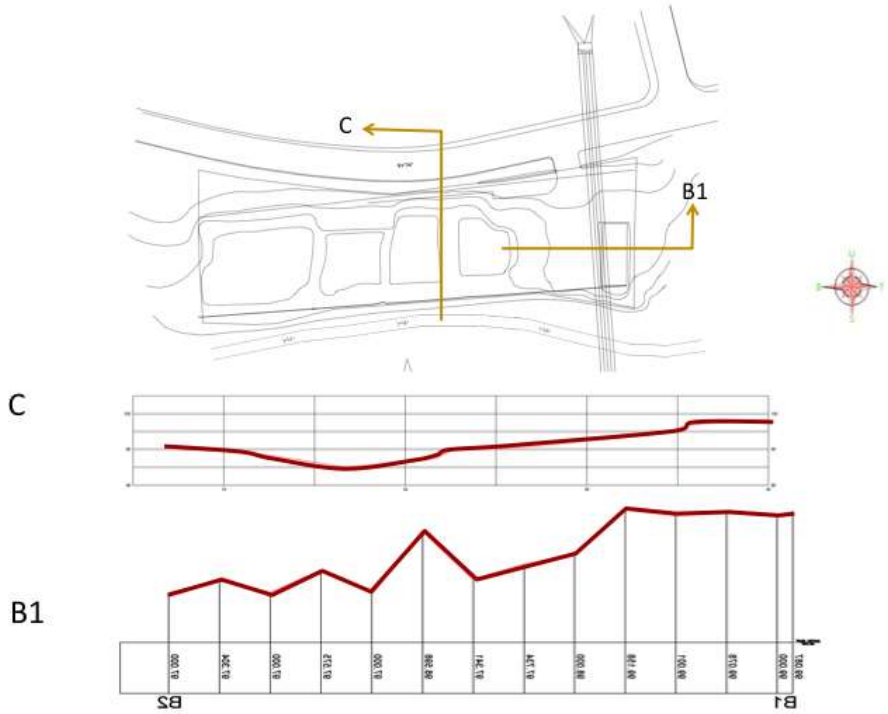

Gambar 2 Potongan Eksisting Lahan

Kondisi lahan cenderung turun dari utara ke selatan, namun pada posisi memanjang bentuk lahan cenderung tidak beraturan. Dalam rangka memaksimalkan fungsi sebagai ruang komunitas, dibutuhkan lahan yang landai dan luas untuk menampung pengguna dan aktivitas pendukungnya. Karena pertimbangan kondisi lahan eksisting yang kurang mendukung, maka dilakukan pengolahan lahan dengan cut and fill untuk memaksimalkan fungsi lahan yang ada.

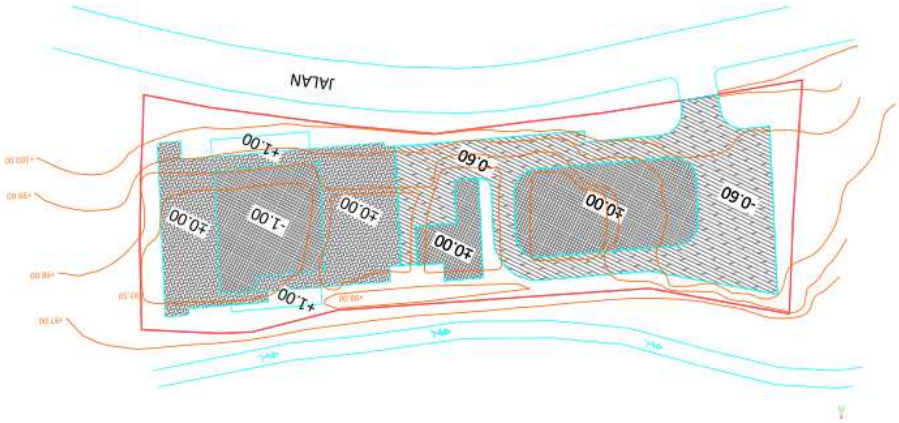

Gambar 3 Rencana blok *cut & fill*

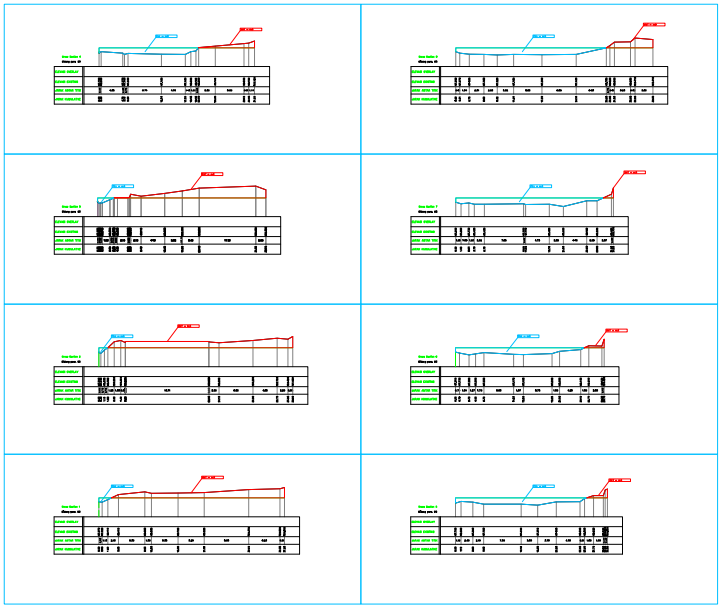

Gambar 4 Rencana potongan melintang lahan *(proposed contour)*

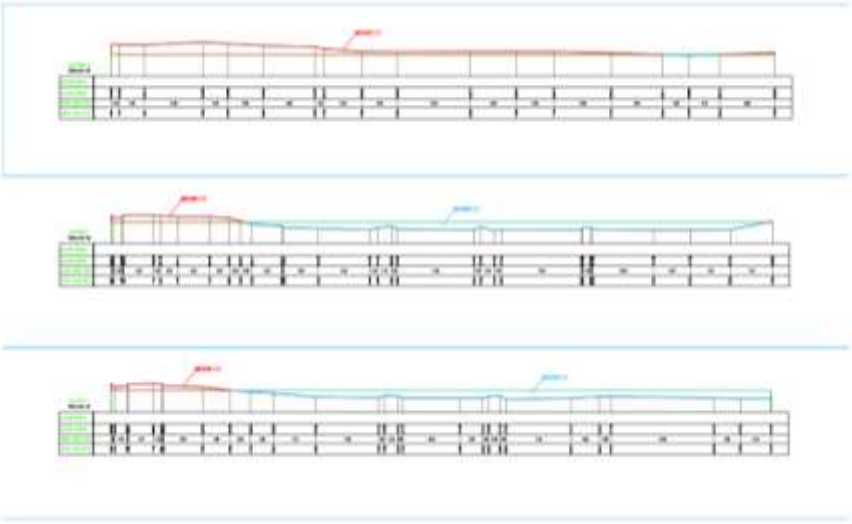

Gambar 5 Rencana potongan memanjang lahan *(proposed contour)*

Gambar 6 Rencana elevasi konstruksi

Infrastruktur Kawasan

Lahan di sekitar lokasi perencanaan merupakan bagian dari fasilitas kompleks stadion, bangunan yang paing dekat ke lokasi adalah GOR tinju dan beladiri. Selain bangunan sekitar, terdapat bangunan permanen berbentuk bangunan kanal baja yang dilengkapi dengan lantai plur semen dan atap *zinc alum*, yang direncanakan sebagai tempat pembibitan. Pada tepi area sudah dipasang *batas berupa pagar*, namun belum dilakukan cukup *treatment* untuk mengatasi kemiringan tanah

yang terbentuk dari hasil *cut and fill*. Sekeliling area tidak ada pohon besar dan hampir seluruhnya ditutupi rumput.

Gambar 7 Infrastruktur di sekitar lahan

Tata Guna Lahan

Lahan berada di dalam kawasan Stadion Jalak Harupat yang memiliki Masterplan kawasan berikut rencana pengembangan area di dalamnya.

Gambar 8 Tata Guna Lahan menurut Masterplan kawasan Stadion Jalak Harupat

Sosial Budaya

Tipikal dari Kawasan Perencanaan Arena Kontes ternak merupakan bagian dari aktivitas seni dan budaya yang mengakar sebagai kesenian tradisional masyarakat Jawa Barat khususnya Kabupaten Bandung. Tipikal perencanaan kawasan merupakan bangunan dan ruang luar yang berkonsep umum sebagai bangunan seni pertunjukkan. Keberadaan arena dan panggung mutlak diperlukan sebagai unsur pendukung utama aktivitas kawasan. Keberlanjutan dari segi sosial di sini merupakan dampak yang dirasakan setelah kawsan ini berdiri dan direncanakan sesuai dengan kaidah-kaidah perencanaan bangunan seni dan budaya. Kawasan secara tidak langsung berkontribusi pada keberlanjutan aspek nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat setempat, memiliki dampak yang positif, dan menjadi tempat bertemu, berkumpul, berbagi informasi, dan ajang silaturahmi penggunanya.

Gambar 9 Beberapa kegiatan sosial budaya dan tradisi masyarakat yang dapat dilaksanakan di Arena Kontes Ternak

Perencanaan Arena Kontes ternak membutuhkan penanganan yang khusus agar prinsip-prinsip perancangan yang diinginkan dapat dicapai maksimal. Perencanaan arena mempertimbangkan pemilihan material, teknologi, dan inovasi yang mudah dalam pemeliharaan dan perawatan, dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Perencanaan kawasan yang baik akan memberi nilai positif bagi kawasan sekitarnya.

Konsep Keberlanjutan Pada Ruang Komunitas

Konsepsi kota moderen menegaskan bahwa ruang-ruang kota (*urban space*) terdiri dari organisasi ruang – ruang privat dan publik dimana masyarakatnya memiliki konsepsi urbanitas yang setara, memiliki tujuan sama untuk hidup berbagi secara bersama (Santoso, 2006 dalam Sunaryo, 2010). Menurut James Siahaan dalam artikelnya berjudul *"* Ruang Publik : Antara Harapan dan Kenyataan *"* ruang publik diartikan sebagai ruang bagi diskusi kritis yang terbuka bagi semua orang. Lebih lanjut Siaahaan menuturkan bahwa ruang publik ditandai oleh tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis, artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta aksesibel bagi berbagai kondisi fisik manusia. Bermakna memiliki arti kalau ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial (Siddik,2015).

Komunitas lahir sebagai bagian dari aktivitas dan kreatifitas masyarakat. Komunitas ini bersifat formal dan informal. Sebagai aset publik yang berharga dan memiliki nafas panjang dalam aktivitasnya, komunitas sudah dan bisa semakin luas perannya dalam mengembangkan ruang publik yang lebih responsif, demokratis dan bermakna(Siddik,2015).

Menurut Carr, 1992 dalam Primanita, 2015, Ruang publik harus bisa mengakomodir kegiatan, keinginan, dan minat pengguna (*responsive).* Ruang publik harus bisa digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta dapat diakses oleh berbagai kondisi fisik manusia tanpa diskriminasi *(democratic).* Ruang publik harus memiliki keterkaitan antara ruang dan manusia serta dengan konteks sosial, dapat memberikan arti atau makna bagi masyarakat lokal secara individual maupun kelompok *(meaningful).*

Dalam mewujudkan ruang publik kota untuk semua yang berkelanjutan, selain memenuhi tiga kriteria tersebut perencanaan ruang publik dapat mengaplikasikan *place making (Project for Public Space),* pemberdayaan *community planning*, kemitraan antara pemerintah, *private*

sector, dan masyarakat untuk secara kolaboratif menata kembali ruang publik kota melalui aset, inspirasi dan potensi masyarakat lokal sehingga bisa mengakomodir kebutuhan pengembangan di masa mendatang(Primanita, 2015).

Konsep berkelanjutan yang diterapkan pada arena kontes ternak adalah pemberdayaan komunitas dengan mempertimbangkan potensi masyarakat lokal sebagai peternak dan pelaku seni budaya Kontes Ternak.

Konsep umum dari Perencanaan Arena Kontes ternak mengacu pada isu utama penataan Kawasan Arena yaitu penataan yang berkelanjutan dari segi ekologi, sosial, dan ekonomi. Prinsip perencanaan berkelanjutan bertujuan menciptakan kawasan Arena Kontes ternak yang aman, nyaman, efektif dan efisien sehingga meningkatkan animo masyarakat dan penggunanya.

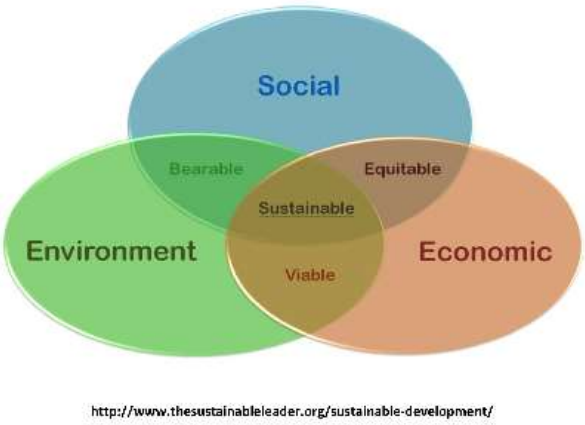

Gambar 10 Diagram konsep keberlanjutan pada Arena Kontes Ternak

Konsep perencanaan ekologi kawasan bertujuan menciptakan kawasan yang berbasis lingkungan hidup. Merancang sebuah bangunan publik dari bentukan lahan yang merupakan hasil rekayasa, akan menciptakan ruang-ruang baru bagi aktivitas pengguna di dalamnya, baik manusia maupun hewan. Penyediaan vegetasi yang terdiri dari akan ternak, juga menjadi prioritas, dari konsep ekologi. Selain itu penanaman vegetasi yang mengundang burung dan kupu-kupu diperlukan sebagai pemicu aktivitas ekologi di kawasan, sehingga kawasan yang pada mulanya sangat panas bisa menjadi turun iklim lingkungannya dan bisa lebih berkembang alami.

Tipikal dari Kawasan Perencanaan Arena Kontes ternak merupakan bagian dari aktivitas seni dan budaya yang mengakar sebagai kesenian tradisional masyarakat. Tipikal perencanaan kawasan merupakan bangunan dan ruang luar yang berkonsep umum sebagai bangunan seni pertunjukkan. Keberadaan arena dan panggung mutlak diperlukan sebagai unsur pendukung utama aktivitas kawasan. Kawasan secara tidak langsung berkontribusi pada keberlanjutan aspek nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat setempat, memiliki dampak yang positif, dan menjadi tempat bertemu, berkumpul, berbagi informasi, dan ajang silaturahmi penggunanya.

Perencanaan arena mempertimbangkan pemilihan material, teknologi, dan inovasi yang mudah dalam pemeliharaan dan perawatan, dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Konsep pengembangan kawasan dirumuskan berdasarkan kriteria pengembangan sebagai berikut :

1. Menjamin kelestarian sistem ekologi lingkungan
2. Memberikan kenyamanan fungsional dan visual
3. Menciptakan Keseimbangan Ruang Terbuka dan Ruang Terbangun

4. Mendorong Terwujudnya "*formalscape*" spesifik sesuai dengan karakteristik bentuk permukaan lahan
5. Memperkuat citra arsitektural kawasan dengan memperhatikan kondisi bentuk permukaan lahan

Mengacu kepada konsep pengembangan kawasan yang berwawasan lingkungan, maka usaha-usaha teknik yang akan dilakukan akan seminimal mungkin untuk merubah atau merekayasa kondisi awalnya, bila tidak memungkinkan akan diadakan rekayasa lahan seefektif mungkin. Hal ini dilakukan untuk menghindari biaya konstruksi yang mahal dan mendayagunakan bentuk desain eksisting dan vegetasi yang sudah ada.

Konsep Zonasi

Dalam perencanaan, konsep pendaerahan/ zoning ini dibagi dalam 3 kelompok utama, yaitu :

- Zona penerima : adalah zona yang berkarakter terbuka yang memudahkan akses dari luar ke dalam kawasan perencanaan, dirancang sedemikian rupa sehingga *visible*, mudah dicapai baik bagi manusia maupun hewan. Zona ini juga merupakan area pertama yang dicapai di dalam *site*, memerlukan hubungan jalur ke dalam yang jelas dan secara desain mudah mengarahkan hewan untuk ke area tambatan/ penempatan hewan.
- Zona aktivitas/ kegiatan utama : adalah zona yang merupakan inti dari kawasan perencanaan. Di sini terdapat arena berupa lapangan utama yang dilengkapi dengan tribun di dua sisi arena. Area ini juga dilengkapi dengan area tambatan/ penempatan hewan yang harus mudah diakses oleh hewan dan manusia.
- Zona transisi dan servis : adalah zona peralihan dari satu fungsi ke fungsi lain yang berbeda, dalam perencanaan dituangkan dalam bentuk : jalur perkerasan dari mulai pintu masuk kawasan hingga ke area kegiatan utama.
  Area servis terdiri dari bangunan tiket dan penelola, bangunan area istirahat untuk *VIP* , toilet dan mushola kawasan, di desain seefektif dan efisien mungkin.

Konsep Hirarki Ruang Luar

Hirarki ruang luar merupakan urutan-urutan secara linear yang mengarah pada pusat – pusat aktivitas atau kegiatan yang dihubungkan dengan perkerasan yang berfungsi sebagai jalan kendaraan ataupun pedestrian yang jelas karakternya, menunjukkan arah dan menggambarkan gerak, yang terdiri dari:

- ruang luar (gerbang masuk kawasan) untuk orientasi masuk kawasan.
- ruang luar sebagai pusat dan orientasi kawasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Desain Ruang Komunitas Yang Berkelanjutan Pada Arena Kontes Ternak

Setelah melakukan pen*zoning*an, desain arena kontes ternak dibagi atas 2 kategori yaitu area bangunan utama dan area fasilitas. Area bangunan utama terdiri dari lapangan dan tribun ; bangunan tambatan ternak. Area fasilitas penunjang terdiri dari bangunan tiket dan pengelola, bangunan area istirahat untuk *VIP* , toilet dan mushola.

Selain itu terdapat area tempat cuci tangan yang di tempatkan secara menyebar di sekitar area tambatan ternak. Menara air ditempatkan di kawasan untuk menjamin di area selalu tersedia air bersih yang cukup.

Drainase dari area tambatan juga menjadi pertimbangan dalam mendesain, karena ternak yang ditambat akan menghasilkan limbah organik yang dapat menimbulkan bau bila tergenang. Untuk itu sistem pengolahan lombah sederhana berupa bak-bak pemisah limbah bertingkat mengalirkan limbah dari yang paling kotor hingga menjadi limbah yang siap di buang ke sungai di belakang *site*.

Gambar 11 Siteplan Kawasan Arena Kontes Ternak

Gambar 12 Perspektif Kawasan Arena Kontes Ternak

Gambar 13 Area Tambatan Ternak pada kawasan arena kontes ternak

4. KESIMPULAN

Upaya pemerintah dalam rangka mengakomodir program pemerintah dan kepentingan komunitas harus dilakukan secara terstruktur dan terprogram dengan baik. Infrastruktur yang dibangun seharusnya bisa menjawab alasan atau latar belakang arena ini didesain dan dibangun. Arena kontes ternak hendaknya bisa berfungsi maksimal tidak hanya sebatas pada saat even kontes ternak saja, tetapi juga bisa menjadi ruang komunitas sehari-harinya.

Sinergi yang harmonis antar pihak terkait yang berkepentingan dengan aktivitas di ruang publik (pemerintah Kabupaten dan masyarakat) akan menjamin keberlangsungan (*sustainability*) RTH Publik sehingga tetap berfungsi dan memberikan manfaat sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

Proyek *Perencanaan Arena Kontes Ternak*, 2014, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bandung.

Wardhana, Mahendra, 2016, *Proceeding, Ruang Publik Untuk Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Sosial Pada Perumahan Dan Permukiman Berkelanjutan*, Surabaya, ITS

http://digilib.its.ac.id/ITS-Proceeding-38114140000154/40376 diakses 4 November 2017

Sunaryo, Rony Gunawan; Soewarno, Nindyo, Ikaputra, Setiawan, bakti, 2010, Jurnal *Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia*, Surabaya, Univ.Petra

http://repository.petra.ac.id/15517/1/Posisi_Ruang_Publik_dalam_Transformasi_Konsepsi_Urbanitas_Kota_Indonesia.pdf diakses 4 November 2017

https://www.kompasiana.com/yume_thedreamer/menuju-ruang-publik-kota-yang berkelanjutan_560abf9d4523bd751643bd4d diakses 4 November 2017

Carr, Stephen. (1992). *Public Space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company